ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 483-492
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/9039
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.9039

Pengembangan Pusat Informasi Wisata Berbasis Integrasi Museum, Wisata Pangan dan Industri Kreatif di Desa Bangunharjo

Putry Wahyu Setyaningsih*, Azfa Mutiara Ahmad Pabulo, Tutut Dewi Astuti
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
*Corresponding Author: putryws@mercubuana-yogya.ac.id

Info Artikel Diterima: 01/10/2026 Direvisi: 28/10/2026 Disetujui: 11/11/2026

Abstract. *Bangunharjo Village, Bantul Regency, possesses diverse tourism potentials including a cultural museum, food parks, food-security demonstration plots, culinary parks, and local creative industries such as tempeh and traditional brick production. However, these assets have not been integrated into a unified information system, resulting in suboptimal visitor experience and limited economic impact. This community service program aimed to develop an integrated Village Tourism Information Center as a gateway connecting the museum, food tourism, and local creative industries. The program adopted a Community Based Research approach consisting of four stages: preparation, planning, implementation, and evaluation. Activities included tourism-potential mapping, participatory design of integrated tour packages, capacity building for village managers and MSME actors, and development of physical and digital information media. The results indicate the formation of an operational Information Center, the availability of three thematic tour packages, improved capacity of 20 village managers in content management and digital promotion, and strengthened visibility of Bangunharjo as an educational and productive tourism destination. The program contributes to a replicable integrated village-tourism model that is sustainable, community-driven, and strengthens the local creative economy.*

Keywords: *Creative industry, Museum, Information center, Village tourism, Food tourism.*

Abstrak. Desa Bangunharjo, Kabupaten Bantul, memiliki beragam potensi wisata meliputi museum budaya, taman pangan, lahan ketahanan pangan BKK, taman kuliner, serta industri kreatif lokal seperti pembuatan tempe dan batu bata. Namun, aset-aset tersebut belum terintegrasi dalam satu sistem informasi yang utuh sehingga pengalaman wisatawan belum optimal dan dampak ekonomi terhadap masyarakat masih terbatas. Program pengabdian ini bertujuan membangun Pusat Informasi Wisata Desa terintegrasi sebagai pintu masuk (gateway) yang menghubungkan museum, wisata pangan, dan industri kreatif lokal. Program menggunakan pendekatan Community-Based Research dengan empat tahap: persiapan, perancangan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan meliputi pemetaan potensi wisata, perancangan partisipatif paket wisata terintegrasi, peningkatan kapasitas pengelola desa dan pelaku UMKM, serta pengembangan media informasi fisik dan digital. Hasil menunjukkan terbentuknya Pusat Informasi Wisata yang operasional, tersusunnya tiga paket wisata tematik, meningkatnya kapasitas 20 pengelola desa dalam pengelolaan konten dan promosi digital, serta menguatnya visibilitas Desa Bangunharjo sebagai destinasi wisata edukatif dan produktif. Program ini berkontribusi pada model wisata desa terintegrasi yang replikatif, berkelanjutan, berbasis partisipasi masyarakat, dan memperkuat ekonomi kreatif lokal.

Kata Kunci: Industri kreatif, Museum, Pusat informasi, Wisata desa, Wisata pangan.

How to Cite: Setyaningsih, P. W., Pabulo, A. M. A., & Astuti, T. D. (2026). Pengembangan Pusat Informasi Wisata Berbasis Integrasi Museum, Wisata Pangan dan Industri Kreatif di Desa Bangunharjo. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 483-492. https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.9039

Copyright (c) 2026 Putry Wahyu Setyaningsih, Azfa Mutiara Ahmad Pabulo, Tutut Dewi Astuti. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Bangunharjo yang terletak di wilayah administratif Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menyimpan kekayaan potensi yang sangat prospektif dalam pengembangan pariwisata terpadu. Keberadaan museum kebudayaan desa menjadi salah satu magnet edukasi sejarah yang kaya akan nilai filosofis dan kearifan lokal. Bersanding dengan pilar sejarah tersebut, Desa Bangunharjo secara aktif mengembangkan sektor ketahanan pangan melalui inisiatif strategis seperti Taman Pangan, Lahan BKK Ketahanan Pangan, serta zona kuliner berbasis komoditas lokal. Pada saat yang sama, denyut aktivitas ekonomi produktif warga telah menopang ekosistem industri kreatif kerakyatan selama puluhan tahun, di antaranya sentra pembuatan tempe tradisional dan pengrajin batu bata merah yang memiliki teknik pembakaran khas. Sinergi antara pilar kebudayaan, agrikultur pangan, dan manufaktur tradisional ini menempatkan Bangunharjo pada posisi strategis untuk bertransformasi menjadi kawasan percontohan destinasi wisata

pedesaan terpadu yang memadukan rekreasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi (Yulianto et al., 2023).

Kendati menyimpan ragam potensi yang luar biasa melimpah, lanskap pariwisata di Desa Bangunharjo menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks. Pola tata kelola destinasi yang berjalan selama ini masih bersifat parsial, terfragmentasi, dan beroperasi secara sporadis tanpa koordinasi kelembagaan yang terpadu. Masing-masing titik atraksi berjalan sendiri-sendiri tanpa simpul keterhubungan dalam alur kunjungan wisatawan, media promosi belum terarah secara profesional, narasi tematik antarobjek wisata belum terbangun, serta belum tersedia satu pusat layanan informasi terpadu yang mampu memandu wisatawan secara komprehensif. Fenomena keterpisahan ini berdampak pada durasi kunjungan wisatawan yang sangat singkat (length of stay rendah) serta belanja wisatawan yang belum terdistribusi secara merata kepada pelaku usaha mikro di desa. Sejumlah studi empiris mutakhir menegaskan bahwa keberhasilan destinasi desa wisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh keterpaduan menyeluruh antara empat pilar destinasi wisata, yaitu atraksi yang berkualitas, kemudahan aksesibilitas, kelayakan fasilitas amenitas, serta soliditas kelembagaan yang didukung oleh kehadiran pusat informasi yang representatif (Nugroho & Prasetyo, 2022; Rahayu et al., 2023).

Tantangan mendasar lainnya berakar pada kesenjangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal dalam pengelolaan pariwisata modern. Pengurus kelembagaan desa, Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal), kelompok sadar wisata (Pokdarwis), hingga pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih memiliki keterbatasan wawasan dalam mengemas potensi lokal menjadi produk wisata tematik bernilai jual tinggi. Keterampilan produksi konten digital, strategi penjenamaan (branding) visual, penceritaan nilai produk (storytelling), hingga pengelolaan kanal pemasaran digital berbasis web dan media sosial masih belum banyak diterapkan. Kesenjangan kapabilitas ini menyebabkan potensi ekonomi produktif masyarakat desa belum dapat dikonversi menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Hasil-hasil kajian terapan terkini secara konsisten menggarisbawahi bahwa intervensi penguatan kapasitas SDM pengelola lokal dan adopsi transformasi digital informasi merupakan prasyarat mutlak untuk meningkatkan daya saing destinasi desa wisata di era ekonomi digital (Astuti & Pramudita, 2023; Hidayati et al., 2024; Setiawan et al., 2024).

Berdasarkan tinjauan kritis terhadap kesenjangan tata kelola dan potensi tersebut, urgensi serta kebaruan (novelty) program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada perancangan model intervensi terpadu yang menyatukan tiga pilar utama desa, yaitu museum kebudayaan, ketahanan pangan, dan industri kreatif lokal, ke dalam satu kesatuan ekosistem Pusat Informasi Wisata Desa (Tourism Information Center) yang berfungsi. Melalui pembentukan pusat informasi ini, wisatawan tidak lagi menikmati destinasi secara terpisah, melainkan melalui alur narasi terintegrasi yang saling melengkapi. Sejalan dengan urgensi tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk: (1) merancang dan merealisasikan Pusat Informasi Wisata Desa Bangunharjo yang fungsional sebagai gerbang navigasi utama destinasi; (2) mengorkestrasi dan menyusun paket-paket wisata tematik terintegrasi berbasis pengalaman edukasi sejarah, pangan, dan industri kreatif; (3) meningkatkan kapasitas dan kompetensi teknis SDM pengelola desa wisata serta UMKM dalam manajemen informasi dan promosi digital; dan (4) memperkuat visibilitas desa melalui penyediaan media informasi fisik dan digital yang representatif, berdaya guna, serta berkelanjutan.

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 483-492
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/9039
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.9039

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif berbasis masyarakat (Community-Based Research/CBR). Pendekatan CBR menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penerima intervensi, melainkan sebagai mitra setara dan subjek aktif yang terlibat penuh dalam siklus identifikasi masalah, perancangan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap refleksi dan evaluasi dampak (Rahmawati & Hidayat, 2023). Program ini dilaksanakan di Desa Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan rentang waktu pelaksanaan intensif selama tujuh bulan, terhitung mulai April hingga Oktober 2026. Sasaran mitra dampingan program mencakup unsur-unsur kunci penggerak kemandirian desa, dengan jumlah 20 peserta aktif. Komposisi mitra terdiri atas perangkat Pemerintah Kalurahan Bangunharjo, jajaran direksi dan pengelola BUMKal Bangunharjo, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pegiat Museum Desa Bangunharjo, kelompok tani pengelola Taman Pangan dan Lahan BKK Ketahanan Pangan, paguyuban pedagang Taman Kuliner, perwakilan produsen tempe tradisional, perajin industri batu bata merah, kader Tim Penggerak PKK, serta pemuda Karang Taruna Kalurahan Bangunharjo.

Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan secara komprehensif melalui triangulasi metode, yang meliputi: (1) observasi partisipatif lapangan guna memetakan kondisi fisik, daya dukung lingkungan, aksesibilitas jalur antardestinasi, serta kesiapan fasilitas amenitas di seluruh titik atraksi; (2) diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) berkala bersama pamong kalurahan, BUMKal, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat guna merumuskan arsitektur kelembagaan pusat informasi serta memetakan kebutuhan narasi paket wisata; (3) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para sesepuh museum desa, pegiat ketahanan pangan, dan perajin industri kreatif lokal untuk menggali sejarah, nilai filosofis, serta rantai pasok produksi tradisional; dan (4) survei asesmen kompetensi mitra menggunakan instrumen kuesioner terstruktur pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan kapasitas SDM.

Tahapan operasional pelaksanaan program pengabdian diorganisasikan ke dalam empat tahapan berkesinambungan yang saling memperkuat: (1) Tahap Peletakan Fondasi (Laying the foundation), yang mencakup koordinasi intensif bersama Lurah dan pamong Kalurahan Bangunharjo, sinkronisasi program pengabdian dengan agenda pembangunan kalurahan, pembentukan satuan tugas pengelola Pusat Informasi Wisata, serta penyusunan nota kesepakatan komitmen kemitraan; (2) Tahap Perencanaan Kolaboratif (Planning), yang berfokus pada inventarisasi terperinci atas seluruh potensi fisik dan non-fisik, penentuan titik lokasi strategis sekretariat Pusat Informasi Wisata di koridor utama desa, perancangan tata ruang pelayanan pengunjung, serta penyusunan blueprint paket wisata tematik; (3) Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Informasi (Information gathering and analysis), yang menitikberatkan pada kurasi konten narasi sejarah museum, dokumentasi proses agrikultur pangan, perekaman teknik pembuatan tempe dan batu bata tradisional, serta perancangan materi komunikasi visual; dan (4) Tahap Aksi Berdasarkan Temuan (Acting on finding), yang diwujudkan melalui penataan fisik sekretariat pusat informasi, pengadaan media informasi terpasang (papan informasi destinasi, peta wisata cetak, leaflet), pengembangan modul katalog promosi digital berbasis website dan media sosial, workshop pelatihan intensif

pengelolaan konten promosi digital, simulasi uji coba paket wisata, serta peresmian pembukaan layanan pusat informasi bagi publik.

Model dan alat evaluasi ketercapaian program dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif diukur melalui: (a) analisis statistik deskriptif terhadap nilai pre-test dan post-test untuk menilai signifikansi peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis pada 20 peserta pelatihan; dan (b) persentase realisasi penyelesaian sarana fisik maupun luaran media informasi yang ditargetkan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi tingkat keaktifan tata kelola harian BUMKal, kelancaran pemandu wisata dalam menyajikan alur cerita (storytelling) paket wisata, serta tingkat kepuasan partisipan yang dihimpun pada akhir masa pendampingan. Evaluasi dampak jangka panjang disandarkan pada keberlanjutan tata kelola kelembagaan Pusat Informasi Wisata di bawah payung regulasi Kalurahan dan BUMKal.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan dan Pembentukan Pusat Informasi Wisata Desa

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bangunharjo terlaksana secara terstruktur dan partisipatif sesuai dengan linimasa yang telah ditetapkan. Sinergi antara tim dosen pengabdi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan mitra komunitas terbangun kokoh sejak tahap perizinan, pemetaan aset lapangan, penataan infrastruktur, hingga tahap implementasi manajerial. Luaran fisik monumental dari kegiatan ini adalah terwujudnya Sekretariat Pusat Informasi Wisata Desa Bangunharjo (Tourism Information Center) yang berlokasi strategis di koridor penghubung sentra kegiatan masyarakat di kalurahan. Pusat Informasi ini difungsikan secara resmi sebagai pintu gerbang utama (gateway) yang menyambut kedatangan wisatawan, menyediakan panduan orientasi spasial kawasan desa, melayani registrasi kunjungan, serta memfasilitasi reservasi paket wisata tematik.

Secara fisik, Pusat Informasi Wisata dilengkapi dengan sarana representatif yang meliputi meja konter layanan reservasi dan informasi, peta zonasi destinasi berukuran besar, etalase pameran produk sampel olahan pangan dan kerajinan lokal, rak display katalog promosi, serta ruang audiovisual mini untuk memutar dokumenter singkat tentang potensi Kalurahan Bangunharjo. Di samping sarana fisik, Pusat Informasi juga dilengkapi dengan modul operasional standar (SOP) pelayanan pengunjung, sistem pencatatan buku tamu kunjungan, dan direktori kontak terpadu pengelola atraksi lokal, sehingga alur komunikasi antara wisatawan dan warga penyedia homestay maupun atraksi wisata dapat terkoordinasi secara profesional di bawah koordinasi Pokdarwis dan BUMKal Bangunharjo.

Integrasi Narasi Wisata dan Perancangan Paket Wisata Tematik

Keberhasilan krusial dari program pendampingan ini adalah mentransformasikan potensi desa yang semula terisolasi menjadi narasi wisata terpadu yang terangkum dalam tiga paket wisata tematik unggulan. Ketiga paket dirancang untuk mengakomodasi diversifikasi minat wisatawan dari berbagai segmen, mulai dari rombongan pelajar/sekolah, akademisi, hingga keluarga perkotaan:

Pertama, Paket Edukasi Budaya dan Sejarah Bangunharjo (Living Heritage Package). Paket ini berpusat di Museum Kebudayaan Desa Bangunharjo dan Sinema Desa. Wisatawan dipandu menelusuri artefak sejarah perkembangan peradaban kalurahan, memahami nilai luhur kepemimpinan tradisional,

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 483-492
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/9039
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.9039

menyaksikan pemutaran arsip dokumenter perjuangan warga di Sinema Desa, serta menikmati pertunjukan seni gamelan dan tari kreasi yang dibawakan oleh sanggar seni remaja kalurahan. Museum tidak sekadar diposisikan sebagai ruang penyimpanan benda purba, melainkan sebagai panggung bercerita yang menghidupkan kembali memori kolektif dan kearifan lokal masa lampau.

Kedua, Paket Agrogastronomi dan Ketahanan Pangan (Food Security & Farm Experience). Paket ini mengombinasikan kunjungan ke Taman Pangan Mandiri, petak percontohan Lahan BKK Ketahanan Pangan, dan diakhiri di Taman Kuliner Bangunharjo. Wisatawan diajak mempraktikkan teknik budidaya tanaman hortikultura organik yang ramah lingkungan, memetik sayuran segar secara langsung, memahami model integrasi kolam ikan dan tanaman pangan, serta menikmati hidangan makan siang bercita rasa otentik yang diramu dari hasil bumi kebun desa di Taman Kuliner. Paket ini sangat diminati oleh kalangan sekolah alam dan wisatawan perkotaan yang mendambakan rekreasi sehat bernuansa pedesaan.

Ketiga, Paket Edukasi Industri Kreatif Kerakyatan (Creative Craft & Heritage Production). Paket ini membawa pengunjung memasuki jantung kehidupan sentra produksi industri kreatif tradisional di permukiman warga. Rute kunjungan mencakup sentra produksi tempe tradisional dan sentra pembuatan batu bata merah lokal. Wisatawan memperoleh pengalaman langsung (hands-on experience) dalam proses perendaman, pemisahan kulit kedelai, peragian tempe tradisional menggunakan pembungkus daun pisang, serta mempraktikkan pencetakan adonan tanah liat untuk batu bata dan teknik penataan tungku pembakaran sekam padi tradisional. Interaksi langsung dengan perajin lokal menciptakan pertukaran empati yang mendalam sekaligus mengapresiasi kerja keras sektor informal di perdesaan.

Peningkatan Kapasitas SDM dan Transformasi Media Promosi Digital

Guna menjamin keberlanjutan fungsi Pusat Informasi Wisata, tim pengabdi menyelenggarakan serangkaian lokakarya dan pelatihan intensif yang berorientasi pada praktik. Pelatihan difokuskan pada penguasaan literasi digital, teknik penulisan narasi produk pariwisata (copywriting & storytelling), teknik fotografi produk dan destinasi menggunakan telepon pintar, pengelolaan kanal media sosial resmi kalurahan (Instagram dan TikTok), serta pemutakhiran katalog wisata digital. Sebanyak 20 peserta perwakilan mitra terlibat penuh dalam sesi teori dan simulasi di lapangan.

Efektivitas intervensi pelatihan dievaluasi menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang mencakup 25 butir pertanyaan terkait manajemen desa wisata, integrasi objek wisata, operasionalisasi pusat informasi, serta strategi promosi digital. Ringkasan hasil evaluasi peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. *Hasil evaluasi peningkatan kapasitas pengetahuan peserta pelatihan (N=20)*

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean
Pre-test Pengetahuan	20	45	70	58.5
Post-test Pengetahuan	20	72	95	84.2
Peningkatan (%)	20	20	45	30.5
Kepuasan Peserta (skala 1-5)	20	4	5	4.6

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan pada peserta pelatihan. Rata-rata skor penguasaan materi peserta melonjak tajam dari 58,5 pada pre-test menjadi 84,2 pada post-test, setara dengan peningkatan kapasitas kompetensi rata-rata sebesar 26,5%.

Skor minimum peserta meningkat dari 45 menjadi 72, sedangkan skor maksimum meningkat dari 70 menjadi 95. Selain capaian kognitif dan teknis, instrumen evaluasi kepuasan peserta juga mencatatkan rerata skor sebesar 4,6 pada skala 1-5, yang mengindikasikan bahwa materi pendampingan, metode pelatihan partisipatif, serta pendampingan fasilitator dinilai sangat aplikatif, relevan, dan memuaskan dalam memenuhi kebutuhan mitra.

Sebagai tindak lanjut pelatihan, tim pengabdi bersama perwakilan pemuda Karang Taruna dan Pokdarwis berhasil meluncurkan ekosistem media promosi terintegrasi. Media promosi fisik mencakup 500 eksemplar brosur profil destinasi lipat tiga, 5 titik papan rambu navigasi arah destinasi yang dipasang di persimpangan utama jalan desa, serta peta zonasi wisata cetak yang dipasang di lobi Pusat Informasi. Sementara itu, media promosi digital diwujudkan melalui perilisan e-katalog paket wisata interaktif berbasis tautan kode respons cepat (QR Code), optimalisasi publikasi konten reels dan video edukasi pada akun media sosial resmi kalurahan, serta integrasi laman informasi wisata terpadu ke dalam portal sistem informasi Kalurahan Bangunharjo.

Pembahasan Keterkaitan Teori, Riset Terdahulu, dan Implikasi Terapan

Temuan empiris dari program pengabdian di Desa Bangunharjo mengonfirmasi bahwa pembentukan Pusat Informasi Wisata yang berfungsi sebagai simpul agregator destinasi terpadu mampu memecahkan persoalan fragmentasi kelembagaan pariwisata pedesaan secara efektif. Selama ini, banyak desa wisata di Indonesia terperangkap dalam kegagalan sustainabilitas karena hanya mengandalkan daya tarik fisik objek tanpa membangun narasi yang terpadu serta infrastruktur layanan informasi yang memadai. Hasil pengabdian ini sejalan dengan tesis Nugroho & Prasetyo (2022) serta Rahayu et al. (2023) yang menyatakan bahwa eksistensi pusat informasi desa wisata bukan sekadar fasilitas fisik pelengkap, melainkan pilar navigasi strategis yang memadukan komponen 4A (attraction, accessibility, amenity, ancillary) ke dalam satu pengalaman perjalanan yang nyaman dan berkesan bagi wisatawan.

Pada pilar kebudayaan, reorientasi fungsi Museum Desa Bangunharjo dari etalase artefak statis menjadi cultural gateway terbukti berhasil mengikis kesan formalitas dan kekakuan museum konvensional. Melalui penyajian narasi sejarah yang dikaitkan langsung dengan latar belakang tradisi pembuatan tempe dan batu bata merah, museum menjelma menjadi ruang pembelajaran terbuka yang membangkitkan kebanggaan generasi muda di desa. Hal ini membuktikan kebenaran postulat Permana & Sari (2023) serta Wahyuni et al. (2024) bahwa museum desa memiliki kekuatan transformatif yang luar biasa dalam memperkuat identitas kultural komunitas ketika diintegrasikan secara organik ke dalam lanskap kepariwisataan lokal.

Di sisi lain, integrasi sektor pangan melalui pemanfaatan Taman Pangan dan Lahan BKK Ketahanan Pangan berhasil menghadirkan nilai pembeda (differentiation value) yang unik bagi Desa Bangunharjo. Wisatawan modern tidak lagi sekadar mencari tempat berfoto pasif, melainkan memburu pengalaman partisipasi nyata dalam kehidupan pedesaan. Konsep integrasi agrogastronomi yang diterapkan dalam paket wisata Bangunharjo membuktikan temuan Budiani (2024), Hartanto et al. (2023), dan Fitriana & Nurcahyo (2023) yang menegaskan bahwa keterpaduan antara ketahanan pangan mandiri, kedaulatan benih lokal, dan kuliner tradisional merupakan lokomotif ekonomi hijau baru yang mampu mendatangkan keuntungan ekonomi ganda: menjamin ketersediaan gizi warga sekaligus menghasilkan

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 483-492
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/9039
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.9039

pendapatan dari tiket dan transaksi belanja wisatawan.

Keterlibatan langsung pelaku industri kreatif tempe dan batu bata dalam paket wisata membuka wawasan baru bahwa sektor produksi manufaktur kerakyatan dapat diangkat kelasnya menjadi atraksi edukasi kreatif bernilai ekonomis tinggi. Perajin lokal tidak hanya mengandalkan margin tipis dari penjualan komoditas batangan, tetapi kini juga menikmati penghasilan tambahan melalui tarif jasa lokakarya edukasi (coaching fee) bagi rombongan wisatawan. Pola pemberdayaan ini memperkuat kerangka kerja Listyorini & Maghfiroh (2023) serta Suryani et al. (2024) terkait pembangunan ekosistem desa kreatif berbasis kolaborasi multi-aktor.

Secara praktis, program ini menghasilkan implikasi sosial-manajerial yang nyata. Munculnya kepemimpinan lokal (local leadership) baru dari kalangan pemuda Karang Taruna yang kini memegang kendali atas produksi konten media sosial dan layanan Pusat Informasi menjadi indikator regenerasi kepengurusan desa wisata yang berkelanjutan. Kemitraan strategis yang terjalin erat antara akademisi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Pamong Kalurahan, BUMKal, dan pelaku UMKM menciptakan model tata kelola kolaboratif adaptif yang sangat layak direplikasi oleh kalurahan-kalurahan lain di wilayah Kabupaten Bantul maupun Daerah Istimewa Yogyakarta secara luas (Priambodo et al., 2025; Hidayati et al., 2024; Pramudita & Sari, 2024). Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 1 sampai Gambar 3, yaitu kantor sekretariat Pusat Informasi Wisata (Gambar 1), kunjungan tim Kementerian Desa (Gambar 2), dan bimbingan teknis BUMKal Bangunharjo (Gambar 3).



Gambar 1. *Kantor sekretariat pusat informasi destinasi wisata desa*



Gambar 2. *Kunjungan tim kementrian desa*



Gambar 3. *Bimbingan teknis BUMKAL Bangunharjo*

Simpulan dan Tindak Lanjut

Program pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh Program Studi Sistem Informasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Desa Bangunharjo telah berhasil mencapai seluruh target strategis yang ditetapkan secara gemilang. Keberhasilan utama program ini ditandai dengan terbentuknya dan beroperasinya Sekretariat Pusat Informasi Wisata Desa Bangunharjo sebagai gateway navigasi utama yang mengintegrasikan tiga pilar unggulan kalurahan: Museum Kebudayaan Desa, Wisata Pangan dan Lahan Ketahanan Pangan BKK, serta Industri Kreatif pembuatan tempe dan batu bata tradisional. Integrasi ini telah berhasil diwujudkan dalam tiga paket wisata tematik berdaya saing tinggi yang siap dipasarkan secara komersial kepada publik. Selain capaian fisik dan paket wisata, program ini berhasil meningkatkan kapasitas literasi digital dan keterampilan manajerial 20 pengelola desa wisata dan perwakilan UMKM, dengan rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 30,5%, serta menghasilkan ekosistem media promosi fisik dan digital yang representatif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan visibilitas destinasi. Kehadiran Pusat Informasi Wisata telah mengubah paradigma tata kelola pariwisata di Desa Bangunharjo dari yang semula terfragmentasi menjadi ekosistem yang terintegrasi, partisipatif, berorientasi pada nilai edukasi, serta memberdayakan perekonomian warga lokal secara nyata.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan, dirumuskan beberapa saran tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan program di masa mendatang. Pemerintah Kalurahan Bangunharjo bersama BUMKal disarankan untuk segera memperkuat payung hukum dan regulasi operasional tata kelola Pusat Informasi Wisata, mengalokasikan anggaran pemeliharaan sarana secara berkelanjutan, serta memperluas jejaring kemitraan dengan agen perjalanan wisata (travel agent) dan institusi pendidikan formal di wilayah D.I. Yogyakarta guna menjamin kontinuitas arus kunjungan wisatawan secara stabil. Keterbatasan utama pelaksanaan program ini terletak pada rentang waktu pendampingan intensif yang terbatas selama tujuh bulan, sehingga pengukuran dampak ekonomi riil terhadap peningkatan omzet, pendapatan bersih para pelaku UMKM, dan retribusi BUMKal masih memerlukan monitoring longitudinal dalam siklus operasional selama 1 hingga 2 tahun ke depan. Untuk pengabdian dan riset terapan lanjutan, direkomendasikan pengembangan platform sistem reservasi daring terintegrasi (smart booking system) berbasis pembayaran digital nirsentuh (QRIS), perancangan sistem informasi inventarisasi aset wisata desa berbasis geospasial (GIS), serta riset evaluasi kepuasan wisatawan berulang untuk menyempurnakan kualitas

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 483-492
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/9039
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.9039

layanan destinasi secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas penyediaan hibah pendanaan, arahan kebijakan, serta dukungan fasilitas kelembagaan yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian ini secara lancar. Penghargaan tulus juga kami sampaikan kepada Pemerintah Kalurahan Bangunharjo, jajaran direksi dan staf BUMKal Bangunharjo, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelola Museum Desa Bangunharjo, pengelola Taman Pangan dan Lahan BKK Ketahanan Pangan, para produsen tempe tradisional, perajin batu bata merah, pemuda Karang Taruna, serta segenap lapisan masyarakat Desa Bangunharjo yang telah menyambut tim pengabdi dengan penuh kehangatan, antusiasme, serta kerja sama kolaboratif yang luar biasa. Apresiasi dan terima kasih juga dihaturkan kepada tim monitoring Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia atas masukan konstruktif selama peninjauan lapangan yang kian memperkaya kebermanfaatan program bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Astuti, R., & Pramudita, D. (2023). Digitalisasi sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Seni dan Budaya Sendangasri Kabupaten Rembang. *Jurnal Abdimas Mahakam, 7*(2), 215-227. https://doi.org/10.24903/jam.v7i2.2514.

Budiani, S. R. (2024). Bekamal as Gastronomic Heritage: An Ethnographic Study of Cultural Values and Culinary Management in Gintangan Village. *Jurnal Pariwisata Terapan, 8*(1), 45-60. https://doi.org/10.22146/jpt.118150.

Fitriana, R., & Nurcahyo, A. (2023). Slow Food Based Agro-Ecotourism: A Case Study in Nagari Aia Dingin, West Sumatra, Indonesia. *Gastronomy Tourism Journal, 10*(2), 112-125. https://doi.org/10.17509/gastur.v10i2.83740.

Hartanto, B., Widodo, S., & Rahman, A. (2023). Pengembangan Wisata Pangan sebagai Strategi Diversifikasi Produk Wisata Desa. *Jurnal Pariwisata Terapan, 7*(1), 1-15. https://doi.org/10.22146/jpt.v7i1.78541.

Hidayati, S. N., Nugroho, A., & Lestari, P. (2024). Pathways toward the Transformation of Sustainable Rural Tourism Management in Central Java, Indonesia. *Sustainability, 15*(4), 3251. https://doi.org/10.3390/su15043251.

Kurniawan, F., & Dewi, I. (2024). Innovation in Craft Products and Performing Arts through Community Empowerment in Sukaluyu Village. *Jurnal ABMAS UPI, 10*(1), 25-39. https://doi.org/10.17509/abmas.v10i1.228.

Lestari, M., & Hartono, D. (2023). Pendampingan Industri Pariwisata Kreatif Berbasis Potensi Lokal yang Berdampak pada Ekonomi di Desa Pancot Tawangmangu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif, 4*(2), 185-199. https://doi.org/10.33084/jpmk.v4i2.37699.

Listyorini, H., & Maghfiroh, D. (2023). Membangun Ekosistem Ekonomi Kreatif melalui Kelembagaan, Aspek Legal dan Pemasaran Menuju Rintisan Desa Kreatif. *Jurnal Pengabdian Pariwisata, 4*(2), 231-245. https://doi.org/10.47608/jki.v4i22023.231-245.

Mahardika, F., & Santoso, B. (2023). Implementasi Smart Tourism dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Keberlanjutan

Ekowisata pada Desa Kemutug Lor Baturaden. *Jurnal PS2PM, 5*(2), 98-112. https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.11497.

Nisa, K., & Matondang, N. (2022). Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Web pada Kabupaten Nunukan. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), 7*(3), 652-663. https://doi.org/10.29100/jipi.v7i3.3015.

Nugroho, I., & Prasetyo, A. (2022). Keterpaduan Komponen Destinasi dalam Pengembangan Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 16*(2), 101-116. https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.101-116.

Permana, R., & Sari, D. P. (2023). Museum as a Cultural Gateway: Strengthening Village Tourism Narrative in Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Budaya, 8*(3), 189-204. https://doi.org/10.21831/jpb.v8i3.56721.

Pramudita, D., & Sari, N. (2024). Instagram-Based Promotional Model for Pendoworejo Tourism Village, Yogyakarta Province. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 18*(2), 145-162. https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.145-162.

Pratiwi, A., & Kurniawan, R. (2022). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi melalui Lokakarya dan Pelatihan Community Based Tourism. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia, 4*(1), 55-68. https://doi.org/10.21831/jpmi.v4i1.45218.

Priambodo, A. B., Faizah, N. I., & Perez, C. H. (2025). Rethinking Adaptive Governance in Living Cultural Heritage Tourism: Insights from Majapahit Tourist Village, East Java. *Indonesian Tourism Journal, 2*(2), 117-132. https://doi.org/10.698/itj.v2i2.117.

Rahayu, S., Putra, A., & Lestari, M. (2023). Branding Village Tourism Potential through a Website-Based BUMDes Information System. *Journal of Rural Community Service Development, 3*(2), 78-94. https://doi.org/10.56972/rcsd.v3i2.769.

Rahmawati, E., & Hidayat, R. (2023). Strengthening the Tourism Village in Karanggayam Village, Kebumen Regency, through a Community-Based Research Approach. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(3), 201-215. https://doi.org/10.17358/jpm.9.3.201.

Setiawan, B., Nisa, N., & Afrizal, S. (2024). Design of a Web-Based Village Tourism Management Information System with Multi-Tenant Architecture: The Nusa Wisata Module. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), 9*(1), 45-58. https://doi.org/10.29100/jipi.v9i1.4521.

Soroto, T., Firdaus, R., & Yulianti, D. (2024). Design and Implementation of a Ticketing Management System for Tourism Villages with RFID and IoT Integration. *Edsence Journal, 6*(1), 1-14. https://doi.org/10.17509/edsence.v6i1.83782.

Suryani, N., Rahman, A., & Pratama, Y. (2024). Empowering Tourism Village MSMEs through Product Innovation and Social Media Branding: A Community Service Program in Wisata Domba Rancabango. *Jurnal Medikom, 6*(2), 112-125. https://doi.org/10.52643/medikom.v6i2.808.

Wahyuni, S., Nugraha, A., & Sari, D. (2024). Transforming Cultural Heritage into Sustainable Educational Tourism: The Case of Wahanarata Museum Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Budaya dan Religi, 5*(2), 112-128. https://doi.org/10.21831/jpbr.v5i2.72145.

Yulianto, A., Purnomo, S., & Dewi, R. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability, 15*(13), 10432. https://doi.org/10.3390/su151310432.